

Relevansi Pancasila sebagai dasar negara dan paradigma kehidupan dalam menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika sosial di Indonesia

Muhammad Machreza Maulana

Program Studi Manajemen, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
e-mail: rezafajar589@gmail.com

Kata Kunci:

Pancasila, globalisasi, dinamika sosial, nilai kebangsaan, karakter bangsa

Keywords:

Pancasila, globalization, social dynamics, national values, national character

ABSTRAK

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus pandangan hidup bangsa Indonesia yang berperan penting dalam menjaga arah dan jati diri bangsa Indonesia. Dalam menghadapi arus global yang kompleks, penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari merupakan salah satu cara untuk menjaga kedaulatan bangsa Indonesia. Pancasila adalah dasar negara dan pandangan hidup bangsa. Pancasila dapat menjaga dan membina jati diri bangsa Indonesia dalam arus globalisasi. Indonesia telah merdeka, dan Pancasila menjadi pedoman penerapan nilai-nilai dasar Pancasila dalam menghadapi setiap persoalan. Dalam isu sosial, selama Pancasila menjadi pedoman, bangsa ini akan memiliki identitas yang

positif. Pancasila dan nilai-nilainya berfungsi membangun persatuan yang kuat, semangat menjaga kedaulatan dan budaya, serta kedaulatan bangsa Indonesia di tengah menghadapi globalisasi dan arus modernisasi budaya dunia. Dengan demikian, Pancasila sebagai jiwa dan dasar negara, menjadi jaminan untuk menjaga kedaulatan dan kebulatan sosial budaya bangsa.

ABSTRACT

Pancasila is the foundation of the state and the philosophy of the Indonesian people, which plays a crucial role in maintaining the direction and identity of the Indonesian nation. Facing complex global trends, implementing Pancasila in daily life is one way to safeguard the sovereignty of the Indonesian nation. Pancasila is both the foundation of the state and the nation's philosophy. Pancasila can safeguard and foster the identity of the Indonesian nation in the face of globalization. Indonesia has become independent, and Pancasila serves as a guideline for implementing its core values in addressing every challenge. In social issues, as long as Pancasila serves as a guideline, the nation will have a positive identity. Pancasila and its values serve to build strong unity, a spirit of preserving sovereignty and culture, and the sovereignty of the Indonesian nation amidst globalization and the currents of world cultural modernization. Thus, Pancasila, as the soul and foundation of the state, serves as a guarantee for maintaining the nation's sovereignty and socio-cultural unity.

Pendahuluan

Pancasila merupakan dasar negara sekaligus pedoman hidup bangsa Indonesia yang lahir dari nilai-nilai luhur dan pengalaman historis bangsa. Sejak awal kemerdekaan, Pancasila telah menjadi fondasi dalam membangun kehidupan berbangsa dan bernegara yang berkeadilan, berperikemanusiaan, serta menjunjung tinggi persatuan. Namun, di tengah arus globalisasi yang semakin cepat, nilai-nilai Pancasila sering kali mengalami tantangan dalam penerapannya. Perubahan sosial, perkembangan



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

teknologi, dan pengaruh budaya luar membuat sebagian masyarakat, terutama generasi muda, mulai melupakan makna dan pentingnya nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Globalisasi membawa banyak dampak positif seperti kemudahan akses informasi, kemajuan teknologi, dan terbukanya peluang kerja sama internasional. Namun di sisi lain, globalisasi juga menimbulkan tantangan serius, seperti pergeseran nilai moral, lunturnya semangat gotong royong, dan meningkatnya sikap individualisme di masyarakat. Fenomena ini dapat menggerus identitas nasional apabila tidak diimbangi dengan penguatan nilai-nilai Pancasila sebagai pedoman moral dan etika bangsa.

Oleh karena itu, penelitian ini berupaya untuk menelaah kembali relevansi Pancasila dalam menghadapi tantangan globalisasi dan dinamika sosial di Indonesia. Penulis ingin menunjukkan bahwa Pancasila bukan hanya sekadar simbol negara, tetapi juga paradigma kehidupan yang mampu menuntun masyarakat Indonesia agar tetap berakar pada nilai-nilai kebangsaan, sekaligus terbuka terhadap kemajuan dunia modern. Melalui pemahaman dan pengamalan nilai-nilai Pancasila yang lebih kontekstual, diharapkan bangsa Indonesia dapat tetap kokoh dan berdaulat dalam menghadapi berbagai perubahan global yang tak terelakkan.

Pembahasan

Pembahasan ini pada akhirnya tidak lebih dari ruang perenungan diri, bukan sekadar pelaporan hasil, suatu analisis filosofis-kontemporer tentang Pancasila di “revolusi” ombak zaman. Saya menegaskan bahwa relevansi Pancasila sebagai konsep yang mengatur Negara dan Paradigma Kehidupan tidak hanya tetap, tetapi justru diperjuangkan dan mencapai momentum kedisiplinannya ketika dihadapkan dengan dua kekuatan utama abad ke-21: Globalisasi tanpa batas jarak waktu dan ruang fisik dan Dinamika Sosial yang bergejolak dari dalam. Radioaktif dari kelima sila tersebut, sebagai satu kesatuan yang tak terpisah dan utuh sifatnya sebagai proyek “monopluralis”, kewenangan sebagai satu Sistem Filsafat Indonesia nyata yang terhidupi diwahyukan, mampu menetes dialog dan solusi atas momen bertekukuran dari sejarah tanah air ini.

Secara hakikat, Pancasila adalah proses pemantapan cita-cita luhur pendiri bangsa, visi yang hidup yang memiliki konsekuensi baik secara formal maupun fungsional. Sebagai Ideologi Terbuka, ia giat, tetapi menegakkan sejumlah nilai fundamental. Ia terikat pada Ketuhanan yang memberi spiritulitas pada negara yang dibangun, Kemanusiaan yang dibangun atas martabat manusia, Persatuan yang di-jan-us melakukan keberagaman, Kerakyatan yang membuat demokrasi diterapkan, dan Keadilan Sosial sebagai etika negara. Saat globalisasi mengenai, sebuah gelembung ekonomi yang membuatnya menjadi Penggerak digital dan menghubungkan pengguna di seluruh kancah digital di dunia meneruskan informasi dan budaya tak terfilter mereka, tantangan terbesar diperlihatkan untuk sila kejelasan Indonesia. Saking banyaknya keterputus-an digital dan ide-ide yang diperkenalkan, seringkali di Indonesia ketika itu, yaitu ide-ide individualisme yang bernilai konsumeris. Bahkan korosi yang dalam terlihat benar-benar Tanpa disaring di Indonesia masa kini, globalisasi memiliki dua wajah yang berlawanan satu sama lain, ia membangun konektivitas dan teknologi yang luar biasa,

tetapi pada saat yang sama, globalisasi memecah negara dan masyarakat yang dapat, hanya muda, yang tidak mengikuti Pancasila sebagai identitas bangsa.

Nah, menjawab tantangan ancaman kekacauan identitas ini, Pancasila tidak boleh lagi diajarkan secara doktriner. Ideologi ini harus ditetapkan sebagai pegangan melalui pendekatan secara trial and error atau trial and learning berdasarkan data yang dikumpulkan dan dianalisis melalui observasi, eksperimen, atau pengalaman langsung. Yang artinya, nilai-nilai Pancasila harus difungsionalisasikan dengan cara dihubungkan dengan isu-isu kontemporer seperti korupsi yang dianggap merusak Keadilan Sosial atau issue hoaks yang membusungkan peran Kerakyatan dalam berdemokrasi. Hanya dengan cara itulah pancasila akan menjadi pedoman hidup yang nyata, bukan sekadar formalitas dalam bernegara. Pendidikan Pancasila, diawali dari bangku sekolah hingga perguruan tinggi, wajib membentuk karakter beradab, bertanggungjawab, dan mencintai tanah air, sehingga perilaku-perilaku negatif seperti tawuran, perusakan fasilitas umum, demo anarkis, hingga sentimen kebencian berbasis agama tidak akan mungkin terjadi. Itulah yang kita harapkan, bersama agar Pancasila dapat berperan sebagai penangkal disintegrasi di tengah lajunya perubahan sosial yang makin cepat.

Kita memompa nilai-nilai Pancasila terutama dalam ujian terberatnya Pancasila di ranah Dinamika Sosial, paling nyatanya dalam refleksi Sila Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia. Sila ini menjadi salah satu nilai paling esensial dalam etika bernegara, yakni bahwa negara harus berusaha untuk memakmurkan seluruh rakyat dengan secara berkala mengurangi jauh batasan-batasan sosial dan ekonomi. Apalagi dalam konteks ekonomi global, dengan pasar bebas, mekanisme kapitalisme yang eksploitatif dan monopolistis berpotensi mengurangi kadar pemenuhan janji Keadilan Sosial. Pemberlakuan Pancasila dalam hal Perekonomian berputar di dalam keseimbangan pembangunan dan pembangunan yang adil untuk seluruh rakyat Indonesia. Sila I dan V Pancasila yang menuntut agar pembangunan dan proses pembangunan berputar di dalam Sila II yang menjamin setiap rakyat mendapatkan keadilan dan kemakmuran. Sila dan nilai keadilan dalam Pancasila menjamin tersedianya keadilan di dalam kelima bidang pembangunan yang berpotensi menjadi satu sistem yang padu. Untuk itu, agar negara tidak kehilangan dan menjauhkan batasan-batasan eksploitatif yang kapitalistik, setiap kebijakan pembangunan harus memenuhi kaidah ekonomi kerakyatan dan dengan semangat gotong royong.

Pancasila perlu dipahami dan diimplementasikan sebagai Etika Politik. Dalam konteks ini, semua tindakan dan kebijakan publik yang diambil para penyelenggara negara harus mempertimbangkan dan mengedepankan Pancasila sebagai alasan dan tolok ukur. Etika politik ini, di satu sisi, mengharuskan para pemegang kuasa dan para pemangku kepentingan untuk meminimalkan potensi dan risiko negatif, dan memaksimalkan potensi dan keuntungan positif bagi kemanusiaan dan segala bentuk tindakan dan kebijakan yang diambil, serta mempertimbangkan segala bentuk tindakan dan kebijakan mengingat konflik dan peliknya tantangan politik pragmatis dan global. Tanpa memperhitungkan etika dan moral Pancasila, pemanggilan dan penguasaan kekuasaan politik, dan penyelenggara negara, melalui berbagai tindakan dan kebijakan, akan menormalisasi dan mengizinkan praktik penyimpangan yang merusak dan

mengancam prinsip Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan, seperti korupsi, kolusi, nepotisme, dan intoleransi.

Agar Pancasila tetap fungsional di tengah dinamika ini, peran Kritisi Dalam Dialog Antar Generasi menjadi sangat krusial. Generasi muda yang kritis terhadap praktik penyelenggaraan negara, yang mungkin terasa tidak sejalan dengan cita-cita Pancasila, tidak boleh dianggap sebagai ancaman, melainkan sebagai aset dan agen modernisasi yang memaksa negara untuk selalu berbenah. Dialog terbuka antar generasi adalah mekanisme yang sehat untuk memperkuat pemahaman bersama, mengatasi kesenjangan komunikasi, dan merumuskan kembali cara-cara praktis mengamalkan Pancasila. Pancasila adalah aturan permainan yang menghubungkan semua agama dan paham dalam kerangka kehidupan berbangsa, dan kontennya harus mampu memecahkan masalah dasar serta menginterpretasikan kepentingan semua pihak. Mahasiswa, sebagai intelektual, memiliki tanggung jawab besar untuk tidak hanya mengkaji Pancasila di menara gading, tetapi juga mengkomunikasikan hasil kajian ilmiah tersebut kepada masyarakat dalam bahasa yang mudah dipahami, sekaligus aktif terlibat dalam upaya membantu masyarakat, khususnya yang miskin dan tertinggal, sebagai perwujudan nyata Sila Kelima.

Untuk membuktikan keunggulan Pancasila sebagai Paradigma Kehidupan, dihadapkan pada tantangan globalisasi dan dinamika sosial. Ketika banyak negara didera ideologi transnasional dan konflik internal Pancasila justru tetap mampu menjadi jalan tengah yang unik dan orisinal. Pancasila mengkombinasikan Ketuhanan yang beradab dan berkekuatan serta demokrasi musyawarah, serta persatuan yang majemuk dan keadilan sosial yang merata. Pancasila dan Pancasila saja yang relevan dijadikan pedoman kompas moral ketika bangsa ini disorientasi dengan nilai-nilai global. Pancasila merupakan dasar normatif-ideal yang mengintegrasikan dan menyeimbangkan, spiritual, sosial, politik, dan ekonomi. Dengan demikian, kemajuan Indonesia tidak hanya diukur dengan angka-angka pertumbuhan tetapi kesejahteraan, keadilan, dan martabat setiap rakyat. Dengan komitmen kolektif menerapkan Pancasila secara fungsional, Pancasila akan dan selamanya menjadi jiwa dan kepribadian bangsa serta menghidupi sistem kenegaraan dan kemasyarakatan Indonesia.

Pancasila bukan hanya tentang mengatasi permasalahan kita sendiri; hal ini juga merupakan kunci dalam hubungan internasional. Di tengah realpolitik internasional yang didominasi oleh kepentingan ekonomi dan militer, konsep Kebijakan dalam Permusyawaratan/Representasi menawarkan model diplomasi dan resolusi konflik yang mengedepankan dialog, kebijaksanaan, dan penghormatan terhadap kedaulatan. Prinsip ini meletakkan dasar bagi kebijakan Indonesia untuk bersikap bebas dan proaktif di kancah internasional. Prinsip ini adalah tentang tidak terlalu bergantung pada satu kelompok kekuatan tertentu, dan sebaliknya, mendorong terciptanya dunia di mana negara-negara tetap mandiri dan bekerja sama untuk mencapai keadilan dan keadilan di seluruh dunia. Gagasan ini Dalam konteks permasalahan transnasional seperti perubahan iklim, terorisme atau pandemi, Pancasila mengajarkan pentingnya Kemanusiaan yang Adil dan Beradab untuk mendorong kerja sama multilateral berdasarkan kesetaraan dan solidaritas antar bangsa, bukan sekedar kepentingan nasional yang sempit. Jadi, Pancasila adalah anugerah etika Indonesia kepada dunia,

menunjukkan bahwa kearifan lokal bisa menjadi kunci global menuju perdamaian dan kesejahteraan bersama.

Namun, semua manfaat filosofis dan strategis ini tidak akan berarti banyak jika Pancasila tidak diwujudkan secara nyata. Menjadikan Pancasila sebagai bagian nyata dalam kehidupan kita sehari-hari tidak hanya sekedar untuk ruang kelas atau seminar; ini tentang mewujudkannya dalam tindakan kita sehari-hari sebagai sebuah komunitas. Gagasan bekerja sama—sebuah wujud nyata dari Persatuan dan Keadilan Sosial Indonesia—perlu dihidupkan kembali sebagai cara untuk mengatasi masalah-masalah lokal, mulai dari menjaga kebersihan lingkungan hingga meningkatkan perekonomian UMKM. Ketika semua orang bersatu dengan caranya masing-masing, apa pun latar belakang mereka, untuk mencapai tujuan bersama, di situlah hati dan semangat bangsa Pancasila benar-benar terpancar. Ini adalah bentuk dasar dari demokrasi langsung yang berdasarkan Pancasila, menunjukkan bahwa nilai-nilai bersama tetap ada, lebih kuat dari individualisme yang disebarkan oleh globalisasi. Kami meningkatkan pengetahuan lokal dan kebiasaan masyarakat yang berkembang melalui kerja sama tim, dan hal ini juga membangun sistem kepercayaan yang kuat sejak awal.

Kesimpulan dan Saran

Sampai sekarang, Pancasila adalah dasar yang kuat dan relevan bagi bangsa Indonesia dan menghadapi isu-isu global dan perubahan sosial yang cepat. Nilai-nilai yang tertuang dalam Pancasila bukan hanya simbol sejarah tetapi juga sebagai sumber inspirasi maupun etika untuk bangsa dan negara. Pancasila juga menjadi pedoman bagi bangsa Indonesia untuk menghadapi perubahan global yang mengancam pola pikir, gaya hidup, dan sistem nilai yang ada. Dalam isu global, masyarakat Pancasila juga menjadi pedoman yang menekankan sikap individu, hingga lemahnya sikap nasionalisme sebagai upaya untuk mempertahankan eksistensi nilai-nilai kebangsaan. Dalam konteks seperti itu, Pancasila berfungsi untuk hidup dengan mengontrol keseimbangan antara kemajuan dan kemunduran pribumi. Dengan Pancasila sebagai paradigma, Indonesia akan beradaptasi terhadap perubahan global dan tetap menjadi sebuah bangsa yang berdaulat dan beradab.

Maka dari itu, semua orang dan komponen bangsa wajib dan heroik berjuang menanamkan kembali ide-ide dan cita-cita Pancasila ke dalam sendi kehidupan yang ada dan setiap aspek kehidupan bangsa. Penguatan Pendidikan Pancasila tetap harus menggunakan pendekatan dan cara pandang yang lebih kontekstual dan menyentuh kehidupan sehari-hari. Hal itu penting, agar generasi Pancasila tidak sekedar mengerti dan paham Pancasila dalam ranah teoritis, tetapi lebih jauh dari itu, dapat menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pancasila, dalam pengertiannya yang utuh, dibangun dari dan sebagai sistem yang holistik. Karena itu, penguatan Pancasila perlu melibatkan seluruh stakeholder, mulai dari pemerintah, institusi pendidikan, media, dan keluarga. Dalam penguatan Pancasila, perlu ada lebih banyak kolaborasi dan penguatan interdisiplin. Mutakhir, tidaklah berlebihan untuk lebih banyak melibatkan riset dan pengembangan untuk meneliti cara-cara dan strategi yang dapat digunakan dalam menerapkan nilai-nilai Pancasila agar selaras dan kontekstual dengan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Faslah, R. (2025). Pancasila Sebagai Dasar Negara dan Panduan Hidup Berbangsa. UIN Malang Press. [Http://repository.uin-malang.ac.id/24376/](http://repository.uin-malang.ac.id/24376/). (n.d.).
- Iwan Usma Wardani, Ridwan Fauzi, Iqlima Zahari, Saryono, Tamrin, Andi Annisa Nurlia Mamonto, M. Nuh Dawi, & Susi Kusmawaningsih. (2023). *Buku Ajar PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN* (Cetakan I). Litrus (PT. Literasi Nusantara Abadi Grup). <https://penerbitlitrus.co.id/portfolio/buku-ajar-pendidikan-pancasila-dan-kewarganegaraan/>
- Kayan Manggala & Badruddin. (2024). THE CONCEPT OF JUSTICE IN THE PERSPECTIVE OF ISLAM AND PANCASILA. *Al-Masail: Journal of Islamic Studies*, 2(2), 90–99. <https://repository.uin-malang.ac.id/24556/>
- M. Syamsudin, Munthoha, Kartini Pramono, Muzhoffar Akhwan, & Budi Ruhiatudin. (2009). *PENDIDIKAN PANCASILA: Menempatkan Pancasila dalam Konteks Keislaman dan Keindonesiaan* (Cetakan I). Total Media. <https://elibrary.bsi.ac.id/readbook/206531/pendidikan-pancasila-menempatkan-pancasila-dalam-konteks-keislaman-dan-keindonesiaan>
- Maimun, A. (2012). Mengukuhkan kembali eksistensi pancasila di dunia pendidikan. *Suara Akademika*, IV(XIV). <http://repository.uin-malang.ac.id/6462/1/6462.pdf>
- Putri, V. F. A., Pratiwi, I. H., & Hidayatullah, A. D. (2025). Kritisisme Konstruktif dan Dialog Antar Generasi: Mewujudkan Pancasila yang Relevan di Era Globalisasi. *ARembeN: Jurnal Pengabdian Multidisiplin*, 3(1), 25–34. <https://repository.uin-malang.ac.id/22294/>